

**PROSIDING**

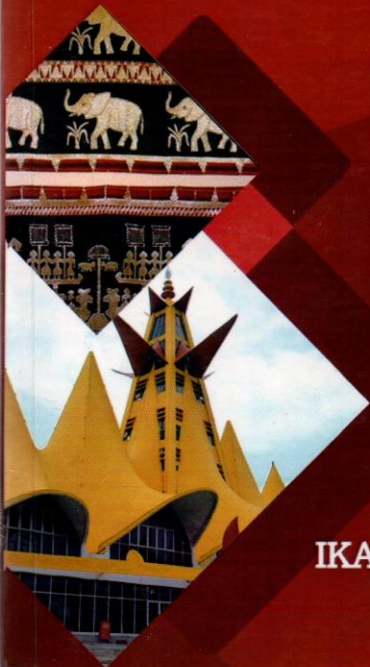
ISBN : 978-602-60167-0-6



**KONFERENSI INTERNASIONAL VI**  
**BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi  
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional  
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomik ASEAN (MEA)

Lampung, 24-26 September 2016



Editor:  
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.  
Ujang Suparman, Ph.D.  
Dr. Sumarti, M.Hum.  
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

**IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA**  
**KOMISARIAT LAMPUNG**  
**2016**

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**PROSIDING  
KONFERENSI INTERNASIONAL  
Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia**

**Kerjasama:**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung  
dengan  
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI)

**Editor**

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.  
Ujang Suparman, Ph.D.  
Dr. Sumarti, M.Hum.  
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

**Penyunting Bahasa**

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd., Reffky Reza Darmawan, Joko Setyo Nugroho,  
Gufroni A'ars

**Penerbit**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung

Cetakan 1, September 2016  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

**ISBN 978-602-60167-0-6**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (bulan) dan/atau paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

57. INTERJEKSI “ANOU” PENANDA WACANA DALAM AKTIFITAS BERTUTUR MASYARAKAT JEPANG Radhia Elita.....	455
58. RITME INTI PADA GAMBUS DAN GITAR LAMPUNG PESISIR: SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASI MUSIKAL Ricky Irawan Rasyid .....	461
59. NILAI SOSIAL DALAM LIRIK LAGU DIDI KEMPOT DENGAN JUDUL BAKSO SARJANA Rr. Dwi Astuti.....	469
60. AKTUALISASI TRADISI <i>MANDI KASAI</i> ADAT PERNIKAHAN KEDALAM NASKAH DRAMA: SOLUSI PENGEMBANGAN KREATIVITAS PELESTARIAN BUDAYA LOKAL Rusmana Dewi .....	475
61. PERTUNJUKAN <i>BÉDOR</i> DI MASYARAKAT CIBEBER, KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT: TIJAUAN PEWARISAN Sahlan Mujtaba .....	483
62. TRADISI PADA SAAT KEMATIAN KECAMATAN BATU BRAK LAMPUNG BARAT Salmina .....	497
63. <i>POPOU</i> DAN <i>TERBANG LEBAH</i> DALAM UPACARA KUHI SEKO MASYARAKAT KERINCI – JAMBI Sean Popo Hardi .....	502
64. MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME MELALUI SASTRA LISAN MINANGKABAU Silvia Rosa .....	510
65. RITUAL “ <i>TO LOTANG</i> ” SEBAGAI ASET BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEPERCAYAAN MASYARAKAT WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE St. Aminah dan Firman.....	518
66. INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL JAWA MELALUI NYANYIAN SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK Siti Mulyani .....	525
67. PENGEMBANGAN MODEL MEMBACA CEPAT YANG EFEKTIF BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER Siti Samhati, Mulyanto Widodo, Wini Tarmini.....	535
68. WAWASAN INDUSTRI KREATIF SEBAGAI TINDAK LANJUT STUDI KEARIFAN LOKAL DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA Sri Harti Widyastuti.....	548
69. INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA <i>DOLANAN</i> TRADISIONAL Sri Hertanti Wulan.....	554
70. KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT MELAYU KALIMMANTAN BARAT UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA Sri Kusmita .....	561

## WAWASAN INDUSTRI KREATIF SEBAGAI TINDAK LANJUT STUDI KEARIFAN LOKAL DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA

SRI HARTI WIDYASTUTI

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta  
[hartiwidyastuti@yahoo.co.id](mailto:hartiwidyastuti@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan kearifan lokal fitoterapi dan busana tradisional dalam manuskrip-manuskrip Jawa dan mendeskripsikan ide industri kreatif untuk pengembangan keilmuan. Pengungkapan kearifan lokal dalam manuskrip menggunakan teori filologi modern dan studi naturalistik. Hasil inventarisasi naskah menunjukkan cukup banyak ditemukan manuskrip tentang fitoterapi dan busana tradisional yang tersimpan di museum, perpustakaan naskah di Yogyakarta dan Surakarta. Cara pengobatan dengan *ombe*, *untal*, *bobok*, *lolok*, *oser*, *boreh*, *popok*, *pupuk*, *pupuh*, *cekok*, *rimbang* dan *tapel* merupakan cara khas fitoterapi Jawa. Penyakit yang dibahas dalam manuskrip kebanyakan penyakit umum, mata, kulit dan kelamin serta sawan. Sejauh ini penelitian terhadap fitoterapi Jawa hanya berhenti pada deskripsi. Oleh karena itu perlu pengembangan ke arah industri kreatif dengan cara penelitian lanjutan untuk fitoterapi beserta bahan-bahannya dengan kajian farmakologi, pendirian konservasi tanaman herbal terpadu dengan pengobatan fitoterapi, pelibatan ahli herbal dan fitoterapi untuk mendirikan pusat layanan fitoterapi, penyusunan ensiklopedi busana tradisional, dan pembuatan laboratorium budaya.

**Kata kunci:** *manuskrip, fitoterapi, industri kreatif*

### PENDAHULUAN

Karya sastra Jawa merupakan karya sastra yang mempunyai sejarah yang sudah sangat tua. Oleh karena itu banyak peninggalan peradaban dan kearifan lokal yang tercermin dalam karya sastra Jawa. Materi karya sastra Jawa lama berupa manuskrip. Manuskrip mempunyai padan kata naskah. Manuskrip adalah karangan tulisan tangan baik yang asli maupun salinannya yang menggunakan tulisan daerah (Danusuprpto, 1984: 1). Adapun tulisan daerah tersebut misalnya tulisan Jawa, Arab Pegon, Arab Gundul, Sunda serta yang lainnya. Aspek-aspek kehidupan manusia tampak pada manuskrip. Aspek-aspek tersebut misalnya aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, ajaran atau piwulang, obat-obatan tradisional, system pengetahuan tradisional, folklore dan bahasa.

Dalam khasanah ilmu, manuskrip merupakan objek filologi. Sebagai ilmu filologi mempunyai tujuan menyajikan data berupa suntingan teks yang bentuk pengkajian lebih lanjut membutuhkan ilmu bantu. Sementara ini penelitian filologi terutama filologi modern banyak dilakukan.

Penelitian-penelitian tersebut mengait dengan manuskrip dengan berbagai jenis kandungan isi. Diantara manuskrip-manuskrip tersebut terdapat manuskrip tentang pengobatan tradisional dan busana tradisional. Penelitian terhadap manuskrip-manuskrip tersebut telah dilakukan. Penelitian menggunakan

pendekatan dan metode filologi moden dan naturalistik. Hasil transliterasi terjemahan dan kategori telah dilakukan. Semua menjadi data yang bisa dipandang dengan ilmu yang lain masih sangat mentah. Untuk itu makalah ini akan mendeskripsikan gagasan upaya-upaya studi lanjut dan tindakan yang dilakukan untuk memaksimalkan pengembangan hasil penelitian.

#### **Fitoterapi dalam Manuskrip-manuskrip Jawa**

Fitoterapi adalah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan (Romansah, 2009:1). Istilah lain fitoterapi adalah pengobatan herbal. Obat herbal telah dikenal lebih dahulu. Fitoterapi merupakan satu sistem pengobatan yang berasal dari ribuan tahun yang lalu dikenal di Cina, Tibet, India, suku-suku di Afrika, Amerika Utara dan Amerika Selatan (Heinrich, 2009: 189). Manuskrip fitoterapi banyak ditemukan di perpustakaan dan museum serta tempat penyimpanan manuskrip di Yogyakarta dan Surakarta.

Terdapat kurang lebih 77 judul manuskrip berisi fitoterapi Jawa. Pada penelitian yang dilakukan pada manuskrip berjudul -Boekoe Primbon Djawi Djawal dengan kode SK 143 b, -Serat Primbon Jawal dengan kode PBC 141, -Serat Primbon Jawi Pratelaning Jampi Warni-warni kode SK 118, -Serat Primbon Saka Wiwidl kode PBA 53. -Serat Primbonl dengan PB 35 yang tersimpan di Museum Sanabudaya dan -Buku Jampil LL 5 yang tersimpan di perpustakaan Pakualaman Yogyakarta tergambar kearifan lokal yang sangat bermanfaat bagi kehidupan serta masih relevan untuk kehidupan masyarakat sekarang. Aneka pengobatan untuk berbagai macam penyakit diulas. Adapun penyakit-penyakit tersebut misalnya penyakit cacangan, demam, terkilir, encok, bengkak, sariawan, masuk angin, cacar, kolera, disentri, keracunan, sawan, asma, kencing batu, rematik, lepra, mimisan, kudis, kurap, herpes, sakit mata, sakit telinga, batuk, flu, gula, ayan, lumpuh, mandul, hernia, sipilis, muntaber, sembelit, sakit gigi, tumor serta lemah syahwat.

Adapun fitoterapi penyakit-penyakit tersebut menggunakan bahan-bahan tanaman, kulit kayu, beberapa bagian tubuh binatang dan tanah. Bahan-bahan tersebut misalnya adalah adas pulasari, trawas, mungsi, hati ular, kemukus, akar glagah, dan jeruk purut.

Sedangkan cara-cara fitoterapi meliputi *ombe, untal, bobok, lolok, oser, boreh, popok, pupuk, pupuh, cekok, rimbang* dan *tapel*. Istilah khusus untuk fitoterapi tersebut merupakan cara khas orang Jawa dalam melakukan pengobatan.

Istilah *untal* untuk menyebut cara meminum jamu yang sudah dibuat dalam bentuk butiran seperti tablet. Tablet tersebut diletakkan di pangkal lidah kemudian didorong dengan air. Istilah *bobok, boreh*, dan *osser* hampir sama. Hanya saja *untal, bobok*, ramuan ditumbuk lalu diletakkan di bagian yang sakit kemudian ditutup dengan kain. Istilah *boreh* mengacu pada ramuan yang diratakan di seluruh tubuh.

*Oser* adalah istilah yang hampir sama dengan *borek*. Pada pengobatan dengan cara *osser* maka ramuan tidak berjumlah banyak dan mengandung banyak air dan dibalurkan secara tipis pada tubuh.

Istilah *tapel* kemudian juga hampir sama dengan *boreh* dan *bobok* hanya cara pengobatan ini dilakukan dengan menutupi bagian yang sakit menggunakan daun atau benda lainnya. Sedangkan *pupuk* adalah fitoterapi dengan cara meletakkan ramuan di ubun-ubun anak. *Pupuh* adalah fitoterapi dengan menggunakan perasan ramuan yang diteteskan pada mata.

*Cekok* adalah cara pengobatan yang sangat khas. Pengobatan ini dilakukan dengan cara meneteskan air jamu setelah ramuan diletakkan dalam kain. Dengan cara ini air akan keluar dan langsung menetes di dalam mulut anak.

*Rimbang* adalah fitoterapi dengan cara membersihkan mata dengan dikedip-kedipkan dalam cairan ramuan yang diletakkan dalam tempat yang lebar. Sedangkan *pilis* adalah fitoterapi Jawa dengan cara meletakkan ramuan di dahi penderita sampai menempel dan kering.

#### **Busana Tradisional dalam Manuskrip-manuskrip Jawa**

Terdapat 6 manuskrip yang berisi busana tradisional yang tersimpan di museum dan tempat penyimpanan manuskrip di Yogyakarta. Adapun manuskrip-manuskrip tersebut adalah -Serat Palidrawall kode SK 37, -Serat Tata Krama Kedhatonl kode PB A 258, -Platenalbuml kode PB E 38, -Tata Cara Pengagem Abdi Dalem Kratonl kode PBC 10, -Bab Dodotanl kode PB C 113. Semua tersimpan di musem Sanabudaya Yogyakarta.

Pada penelitian filologi terhadap manuskrip-manuskrip tampak bahwa busana tradisional yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa digambarkan merupakan busana yang digunakan oleh abdi dalem prajurit dari pangkat lurah, pananjungan, mantra lebet ketanggung, kapten, serta busana keprajuritan untuk para pangeran maupun raja. Di samping itu busana untuk prajurit pesisiran dan prajurit latikan, busana sikepan untuk kesatuan Prajurit Wirabraja, Panji, Daeng, pembawa bendera, Prawirataman, Ketanggung, dan Langenastra. Busana beskap adalah untuk para abdi dalem jajar, mantra agung, dan prajurit ungel-ungel. Sedangkan busana basahan adalah untuk raja, para pangeran dan sentana dalem. Busana dodot untuk abdi dalem dan para luhur. Busana-busana tradisional tersebut mempunyai perangkat busana masing-masing. Penanda pangkat dan kedudukan ditampakkan pada pemakaian perangkat-[erangkat busana dan aksesoris lainnya.

#### **Industri Kreatif sebagai Alternatif Tindak Lanjut Penelitian**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terhadap manuskrip tentang fitoterapi dan manuskrip tentang busana tradisional dapat dideskripsikan alternatif tindak lanjut penelitian. Hal itu merupakan satu upaya agar penelitian ini mendapatkan manfaat maksimal. Adapun alternatif upaya industri kreatif yang dilakukan adalah:

##### ***Penelitian lanjutan untuk fitoterapi beserta bahan-bahannya dengan kajian farmakologi.***

Hal itu untuk mengecek dan mengklasifikasi kandungan dan manfaat bahan-bahan fitoterapi dari sisi farmakologi. Penelitian tersebut akan menghasilkan kandungan zat yang terdapat pada bahan-bahan fitoterapi. Dengan demikian, bahan-bahan tersebut dapat dimaksimalkan dalam industri farmasi dalam kelompok herbal. Sementara untuk fitoterapinya sudah dijelaskan dalam manuskrip.

Sebagian bahan fitoterapi mempunyai fungsi yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Ketika bahan-bahan tersebut dicampurkan dengan bahan lain maka bagaimana kandungan farmasi yang dihasilkan. Hal ini perlu didalami agar resep-resep fitoterapi milik nenek moyang dapat dipercaya generasi berikutnya.

##### ***Pendirian konservasi tanaman herbal terpadu dengan pengobatan fitoterapi***

Tanaman-tanaman yang digunakan untuk fitoterapi berasal dari tanaman-tanaman sekitar. Bahkan tanaman-tanaman tersebut kadang-kadang dianggap

sebagai gulma. Beberapa tanaman tumbuh liar di tegalan maupun halaman yang tidak terawat. Seperti misalnya Alang-alang, Awar-awar, kacang, Beluntas, Dhadhap, Srep, Kecubung, Kalor, Kemlaka, Klabet, Krokot, Kumis Kucing, Lampis, Legundi, Maja, Meniran, Pacar Air, dan lain sebagainya.

Tanaman tersebut banyak disebut sebagai bahan fitoterapi dalam manuskrip. Setelah bahan-bahan tersebut diteliti beserta fitoterapinya akan lebih baik diwujudkan dalam bentuk jamu yang kemudian dijual untuk melenyapkan keluhan penyakit pada masyarakat. Dalam kedai tersebut dijual ramuan untuk penyakit-penyakit tertentu sudah dikemas secara baik. Disamping itu dijual pula bahan ramuan yang sudah jadi jamu siap minum di tempat.

Jamu- jamu tersebut bisa dipilah berdasarkan fungsinya yaitu untuk kesegaran badan, pertahanan stamina, untuk kecantikan dan gangguan kesehatan. Ramuan yang berbentuk daun dengan bantuan farmakologi bias dibentuk ekstrak dan dimasukkan dalam kapsul atau berbentuk pil.

Untuk kedai jamu bias dilengkapi dengan pengobatan untuk anak yang kurang nafsu makan atau susah makan. Pengobatan bisa dilakukan di tempat dengan cara *cekok* atau mengucurkan air jamu ke mulut anak dengan menggunakan jamu yang dimasukkan dalam kain dan diperas untuk dimasukkan dalam mulut anak. Disamping itu dapat dilengkapi dengan perawatan untuk ibu yang sedang menyusui.

#### ***Pelibatan ahli herbal dan fitoterapi untuk mendirikan pusat layanan fitoterapi***

Pengobatan fitoterapi sangat berkembang dan menjadi milik masyarakat Cina. Bahkan masyarakat memandang bahwa -obat Cina lebih manjur dari obat kimia yang resmi beredar. Karena *image* yang dibangun demikian maka sebagian besar masyarakat justru akan menggunakan dua macam obat sekaligus, yaitu obat kimia dan obat Cina.

Pengetahuan tentang jamu Jawa sudah sangat lama dan sudah teruji dengan adanya sejarah yang sangat panjang. Fitoterapi sudah banyak ditulis dalam manuskrip. Hal ini menunjukkan bahwa fitoterapi sudah menjadi ilmu yang pasti, mengait dengan resep, bahan, dosis dan cara. Tulisan tentang fitoterapi dalam manuskrip Jawa merupakan buku atau panduan fitoterapi pada jamannya. Oleh karena itu sistem pengetahuan ini selayaknya dilestarikan dan dipelajari.

Kemajuan teknologi mestinya menjadi pendamping untuk mengungkap dan meneliti untuk mendapatkan validasi keakuratan fitoterapi Jawa, kandungan keakuratan ramuan, fungsi ramuan yang telah diuji, kemudian dipublikasikan melalui berbagai media. Demikian pula peran pemerintah untuk mendirikan pusat produksi jamu sangat berperan untuk eksistensi jamu tersebut. Penelitian tentang dosis yang akurat pada fitoterapi, kontra indikasi, efek samping, ketahanan bahan dan penyajian secara steril sangat bermanfaat.

Beberapa hasil penelitian tentang jamu dapat mendukung upaya ini seperti; *Pertama*, penelitian tentang obat-obatan tradisional secara kimiawi yang dilakukan perguruan tinggi di Indonesia yang dapat dilihat di [www.warintek.ristek.co.id](http://www.warintek.ristek.co.id) atau [warintek-ristek-go-id-pangan-kesehatan-tanaman-obat-pt-buku07](http://warintek-ristek-go-id-pangan-kesehatan-tanaman-obat-pt-buku07). *Kedua*, ramuan jamu *cekok* sebagai penyembuhan kurang nafsu makan pada anak. Suatu kajian Etnomedisin oleh Limanalini dkk tahun 2001. *Ketiga*, pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat di kawasan cagar alam Gunung Tilu, Jawa Barat oleh Oktaviana (2008). *Keempat*, dokumentasi pengobatan tradisional Jawa yang mendeskripsikan jenis, nama ilmiah, sifat,

khasiat, dosis, aturan pakai serta keamanan bahan ramuan yang berasal dari manuskrip. Penelitian ini dilakukan oleh Fakultas Farmasi Unair. *Kelima*, Penelitian fitoterapi dalam manuskrip-manuskrip Jawa yang dilakukan oleh Sri Harti Widyastuti dkk tahun 2014 dan 2015.

#### ***Penyusunan Ensiklopedi Busana Tradisional***

Penyusunan ensiklopedi tersebut dianggap penting karena selama ini belum banyak buku-buku tentang busana tradisional. Sampai saat ini belum ada buku tentang busana tradisional keraton Yogyakarta (Condronogoro: 1995) Selain itu buku-buku busana tradisional hanya ditampilkan pada busana pengantin. Seperti diketahui bahwa busana pengantin gaya Yogyakarta dan Surakarta berkiblat pada busana tradisional keraton. Kadang-kadang karena terbatasnya sumber maka busana pengantin disesuaikan dengan busana keraton yang tidak dipahami sejarah dan asal-usulnya serta makna simboliknya. Buku-buku tersebut dapat menjadi acuan sejarah busana tradisional para perancang mode busana keraton pada jaman-jaman tertentu. Sementara ini banyak masyarakat yang tidak paham aturan dasar pemakaian baju tradisional. Kesalahan pemakaian akan berakibat pada sanksi sosial, dianggap tidak tahu sopan santun.

Hasil penelitian pada manuskrip busana tradisional Jawa menunjukkan bahwa celana yang dipakai untuk raja dan para pangeran berwarna putih. Sementara kuluk biru untuk sentana dalem. Keris Walangka Ladrang biasanya dipakai dalam upacara-upacara besar sedangkan Keris Gayaman dipakai untuk acara Padintenan. Busana Kampuhan jaman dulu dipakai untuk para luhur dan prajurit, tetapi hanya untuk prajurit bagian belakang yang disangkut dengan tali. Baju Blenggu hanya untuk para putra raja

#### ***Pembuatan Laboratorium Budaya***

Laboratorium budaya yang salah satunya merekonstruksi busana-busana tradisional sesuai jaman. Apabila dicermati busana-busana tradisional yang dipakai Panembahan Senapatiberbeda dengan jaman Sultan Agung (Abimanyu, 2005:29-53)

Sementara busana tradisional jaman Amangkurat II berbeda dengan jaman Pakubuwana II. Jaman Pakubuwana IV berbeda dengan jaman Pakubuwana X dan XII. Untuk itu busana-busana tersebut dapat menjadi studi sosiokultur dan perkembangan budaya. Disamping itu kalangan industri kreatif dapat memanfaatkan untuk pengembangan desain busana tradisional.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian kearifan lokal yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa perlu ditindaklanjuti dengan tindakan nyata. Pengembangan industri kreatif dapat dilakukan untuk mengembangkan manfaat penelitian. Adapun industri-industri kreatif yang dapat dilakukan mencakup penelitian lanjutan untuk fitoterapi beserta bahan-bahannya dengan kajian farmakologi, pendirian konservasi tanaman herbal terpadu dengan pengobatan fitoterapi, pelibatan ahli herbal dan fitoterapi untuk mendirikan pusat layanan fitoterapi, penyusunan ensiklopedi busana tradisional, dan pembuatan laboratorium budaya.



Upaya-upaya tersebut dapat memaksimalkan hasil penelitian filologi modern. Disamping itu upaya industri kreatif menjadi bukti nyata bahwa sistem pengetahuan tradisional relevan dengan dunia modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soetjipto. 2005. *Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa.
- Condronogoro, Mary S. 1995. *Busana Adat Kraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Danusuprpto. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Widya Parwa No. 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heinrich, Michael, dkk. 2009. *Farmakolognos dan Fitoterapi*. Jakarta: EGC
- Oktaviana, Linda Mansa. 2008. *Pemamfaatan Tradisional Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di kawasan Cagar Alam Gunung Tilu Jawa Barat*. Diunduh dari [http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/11696/1/E08lmo\\_abstract.pdf](http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/11696/1/E08lmo_abstract.pdf) pada 21 Maret 2013
- Romansah.2009.Pengertian herbalis dan fitoterapi. Diunduh dari <http://www.romansahwordpress.com/2009/02/16/pengertian-herbalis-dan-fitoterapi/>
- Widyastuti, Sri Harti. 2015. *Fitoterapi dalam Manuskrip-manuskrip Jawa*. LPPM UNY

#### Manuskrip

- Bab Dodotan PBC 113*  
*Boekoe Primbon Djampi Djawa SK 143b*  
*Buku Jampi LL5*  
*Platen Album PB E 38*  
*Serat Palidrawa SK 37*  
*Serat Primbon Jawa PB C 141*  
*Serat Primbon Jawa Pratelaning Jampi Warna-warni SK 118*  
*Serat Primbon PB 35*  
*Serat Primbon Saka Wiwid PBA 53*  
*Serat Tata Krama Kedhaton PBA 258*  
*Tata Cara Pengagem Abdi Dalem Kraton PBC 10*